

**PENERAPAN P5 DIMENSI BERKEBINEKAAN GLOBAL DALAM
MENANANAMKAN NILAI BUDAYA LOKAL DI SEKOLAH DASAR**

Kristiana Darmayana¹, Siprianus Jewarut²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institut Shanti Bhuana

¹Kristianadarmayana2139@Shantibhuana.ac.id, ²Siprianus@Shantibhuana.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the P5 Program on the global diversity dimension in instilling local cultural values in class V of SDS Amkur Bengkayang. The study used a qualitative approach with observation, interview, and documentation methods. The subjects of the study were class V students and homeroom teachers. The results of the study indicate that the P5 program has helped students understand and implement local cultural values such as the 5S culture (Smile, Greet, Greet, Polite, and Courteous) and mutual cooperation. However, several challenges are still faced, such as the low spirit of mutual cooperation and the use of impolite language. Through the implementation of P5, local culture can be instilled more effectively, although innovation in learning strategies is needed to increase student participation.

Keywords: Pancasila Student Profile Strengthening Project, Global Diversity Dimension, Local Cultural Values.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan Program P5 pada dimensi berkebinekaan global dalam menanamkan nilai budaya lokal di kelas V SDS Amkur Bengkayang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V dan wali kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program P5 telah membantu siswa memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai budaya lokal seperti budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) serta gotong royong. Namun, beberapa tantangan masih dihadapi, seperti rendahnya semangat gotong royong dan penggunaan bahasa yang kurang sopan. Melalui penerapan P5, budaya lokal dapat ditanamkan lebih efektif, meskipun diperlukan inovasi strategi pembelajaran untuk meningkatkan partisipasi siswa.

Kata Kunci: *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Dimensi Berkebinekaan Global, Nilai Budaya Lokal.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan kesadaran dan terencana untuk mencapai tujuan tertentu dan juga melaksanakan suasana belajar dan proses belajar bagi peserta didik agar aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang harus dimiliki dirinya sesuai dengan UU NO 20 Tahun 2003. oleh karena itu pendidikan tidak hanya mencakup pengajaran keterampilan khusus, tetapi juga mencakup hal yang lebih mendalam, seperti wawasan, penilaian serta kebijakan pada diri manusia (Ujud et al., 2023). Oleh karena itu pendidikan berperan penting dalam membentuk potensi peserta didik, termasuk nilai nilai karakter yang menjadi pondasi pembangunan bangsa.

Internalisasi adalah proses penerapan nilai-nilai budaya ke dalam kehidupan hal ini dilakukan melalui berbagai metode

pembelajaran dan pendidikan. Proses internalisasi nilai budaya bermanfaat untuk mengembangkan, menyaring, dan memperbaiki budaya. Keberhasilan internalisasi budaya berganantung pada pemahaman dan pelaksanaan sosialisai budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. melalui proses pembelajaran, individu diajak untuk memahami, menghayati, menyesuaikan diri, dan bertindak sesuai dengan pola perilaku masyarakat. Proses ini berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan, mulai dari lahir hingga akhir hayat, internalisasi dan sosialisai juga berkaitan erat dengan enkulturasi dan proses pembudayaan (Wardani, 2019).

Profil Pelajar Pancasila merupakan program yang dibuat oleh Kemendikbud yang bertujuan untuk memperkuat pendidikan karakter di Indonesia. Program ini dirancang untuk membentuk pelajar Indonesia yang memiliki karakter dan kompetensi unggul, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan

bermasyarakat. Melalui penerapan 6 dimensi utama profil pelajar Pancasila yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif diharapkan bangsa Indonesia dapat melahirkan individu yang cerdas dan berkarakter serta mampu menghadapi tantangan abad 21 selain itu program ini juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara kita secara konsisten, demi menciptakan kehidupan bangsa yang sejahtera dan bermartabat sebagai satu amanat undang-undang dasar tahun 1945. Program ini dilaksanakan karena pentingnya membentuk karakter dan jati diri yang kuat pada peserta didik dalam proses kehidupan berbangsa, sebab hanya bangsa dengan karakter dan jati diri yang kokoh yang akan menjadi bangsa yang besar dan bermartabat. Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu peserta didik mengenali, memahami, dan menginternalisasi aspek sosial, moral, serta etika yang dapat dijadikan pedoman dalam sikap dan perilaku mereka.

Pendidikan ini menjadi salah satu dimensi kompetensi lulusan yang berlandaskan nilai-nilai pancasila (Rizal & Nur, 2024).

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang telah dilakukan di SDS Amkur Bengkayang dapat diketahui bahwa SDS Amkur Bengkayang sudah menerapkan pembelajaran berbasis P5 namun tidak disetiap kelas. Hanya ada beberapa kelas yang sudah menerapkan kegiatan pembelajaran berbasis P5 ini, adapun kelas yang sudah menerapkan kegiatan pembelajaran berbasis P5 adalah dikelas 1, 2, 4, 5 dan 6. Sementara itu hanya ada satu kelas yang belum menerapkan pembelajaran berbasis P5 yaitu kelas 3. Untuk penelitian ini peneliti memilih kelas 5 menjadi subjek penelitian, pada pembelajaran P5 SDS Amkur Bengkayang peneliti melihat sudah menerapkan nilai budaya lokal melalui kegiatan pembelajaran, budaya lokal yang telah terlihat adalah budaya 5S (Senyum, sapa, sopan, santun, salam) dan gotong royong. Budaya 5S ini sudah diterapkan. Dikatakan demikian karena setiap pagi siswa akan

disambut oleh guru yang bertugas piket, guru akan menyambut siswa dengan memberi salam "Pace e Bene". Kegiatan ini sudah termasuk dalam penerapan budaya 5S, seperti yang kita ketahui sendiri bahwa budaya kita orang Indonesia adalah budaya sopan santun. Untuk budaya gotong royong sendiri bisa peneliti lihat pada saat kegiatan piket umum, piket umum adalah kegiatan rutinitas membersihkan lingkungan sekolah dan ruang kelas yang dilakukan setiap hari Kamis sebelum pulang sekolah kegiatan ini diikuti oleh siswa kelas 4 sampai dengan kelas 6. Pada kegiatan piket umum ini seluruh siswa akan membersihkan lingkungan sekolah, toilet sekolah, panggung, dan ruang kelas secara bersama-sama atau bergotong royong yang membuat pekerjaan menjadi cepat selesai. Namun walaupun sudah diterapkan budaya 5S dan budaya gotong royong ternyata masih banyak juga siswa yang belum menerapkan kedua budaya tersebut, banyak yang menganggap bahwa kegiatan piket umum sebagai beban, sehingga banyak siswa yang kadang tidak

mau membantu teman nya dalam kegiatan piket umum, untuk penerapan budaya 5S sendiri masih banyak juga ditemukan siswa yang tidak berperilaku sopan terhadap guru, seperti pada saat guru memberikan penjelasan materi pembelajaran siswa akan asik sendiri tanpa memperhatikan guru yang memaparkan materi di depan kelas hingga memicu keributan yang membuat kondisi kelas menjadi tidak kondusif, hal ini juga mungkin terjadi karena pada saat proses pembelajaran berlangsung guru belum menerapkan metode yang cocok untuk pelaksanaan pembelajaran dan guru juga belum menerapkan media pembelajaran yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran sehingga membuat proses pembelajaran menjadi membosankan. Hal ini tentu nya menjadi perhatian yang harus diperhatikan, selain itu banyak juga siswa yang sering mengucapkan kata-kata kasar kepada teman nya karena menganggap hal tersebut membuat mereka menjadi terlihat keren. Berdasarkan paparan diatas, perlunya meningkatkan pembelajaran berbasis P5 menjadi

kegiatan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan dengan menggali nilai budaya lokal yang ada dengan merumuskan judul penelitian yaitu “Penerapan P5 Dimensi Berkebinekaan Global dalam Menanamkan Nilai Budaya Lokal dikelas V SDS AMKUR Bengkayang”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. penelitian kualitatif adalah proses untuk memahami berbagai peristiwa atau masalah yang berkaitan dengan manusia atau masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lengkap dan mendetail, yang disampaikan dalam bentuk kata kata. Pandangan mendalam diperoleh dari orang-orang yang terlibat, dan penelitian dilakukan di lingkungan alami (Waruwu, 2024). Dalam konteks penelitian ini, penulis telah menyusun rencana kerja atau panduan pelaksanaan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDS AMKUR Bengkayang sebanyak 42 siswa

dan wali kelas V. Pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, serta dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencerminkan aktivitas siswa selama proyek P5 berlangsung. Wawancara dilakukan dengan wali kelas dan siswa untuk memperoleh data yang lebih akurat mengenai penanaman nilai budaya lokal dan terakhir dokumentasi digunakan untuk mendukung temuan melalui foto kegiatan dan hasil karya siswa. Setelah itu data yang diperoleh dianalisis melalui 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah di SDS Amkur Bengkayang sudah menerapkan nilai-nilai budaya lokal melalui pembelajaran P5 pada Dimensi Berkebinekaan Global. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi.

Tabel 1 Hasil Observasi tanggal 18 dan 25 Maret 2025

No	Indikator	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak

1.	Pemahaman tentang nilai-nilai budaya lokal.	✓	
2.	Partisipasi dalam kegiatan pembelajaran P5.	✓	
3.	Toleransi	✓	
4.	Penerapan Budaya lokal.	✓	

Dari hasil **Observasi** menunjukkan bahwa pada poin pertama terlihat penerapan nilai budaya lokal sudah terintegrasi pada saat proses pembelajaran berlangsung, pada poin ke dua sendiri terlihat saat proses pembelajaran berlangsung siswa juga terlihat aktif dan bersemangat, selain itu siswa juga sudah terlihat mampu bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru, pada poin ke tiga menggali tentang penerapan budaya toleransi, budaya toleransi merupakan nilai budaya yang harus kita terapkan karena seperti yang kita ketahui Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap toleransi dan menghargai perbedaan yang ada, hal ini juga menunjukkan bahwa penting nya menanamkan nilai budaya toleransi di sekolah agar siswa dapat

menghargai setiap perbedaan yang ada. poin pertama melihat apakah dikelas VA sudah diterapkan nilai budaya lokal maka pada poin ke empat peneliti menggali penanaman nilai budaya lokal, menanamkan nilai budaya lokal pada siswa sangat penting hal ini dilakukan agar memperkuat kesadaran dan pemahman siswa terhadap nilai budaya lokal, melalui observasi yang telah diilakukan peneliti melihat bahwa guru sudah menanamkan nilai budaya adapun nilai budaya lokal yang diterapkan atau ditanamkan adalah seperti nilai budaya gotong-royong, nilai budaya disiplin, nilai budaya



toleransi dan nilai budaya 5S.

Gambar 1 Observasi

Tabel 2 Hasil Wawancara tanggal 26 Maret 2025

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apakah sudah memahami konsep	"Pada saat ini saya sedang berusaha

	program P5 pada dimensi berkebinekaan global dalam konteks penanaman nilai budaya lokal?	semaksimal mungkin untuk memahami program P5 pada dimensi berkebinekaan global ini mengingat penerapan P5 pun masih baru disekolah ini, untuk penanaman nilai budaya lokal sudah pasti saya pahami karena itu penting".			termasuk dalam nilai budaya lokal serta pembentukan karakter siswa"
2.	Kegiatan pembelajaran seperti apa yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai budaya lokal pada siswa berikan contoh yang konkret?	"Kegiatan aksi sosial yang nyata seperti kegiatan pembelajaran kerja kelompok, karena dengan kerja kelompok sudah terlihat sistem kerja sama nya dimana kerja sama juga	3.	Bagaimana cara yang tepat untuk melibatkan siswa dalam perencanaan pelaksanaan proyek P5?	"Cara melibatkan siswa dalam pembelajaran P5 adalah melalui aksi nyata atau aksi sosial seperti mengasah keterampilan siswa, contohnya pada saat ini tema P5 SDS Amkur adalah tentang budaya kearifan lokal, dimana siswa diminta untuk melakukan pembibitan terong, siswa di ajarkan dari awal pembibitan

		hingga berhasil".		mengatasi cara tersebut?	dan anak-anak pun sering tidak mendengarkan penjelasan karena kurang fokus dan kurang konsentrasi karena mereka ribut. Adapun solusi dari masalah ini adalah kita sebagai guru harus sabar dalam menghadapi karakter anak-anak".
4.	Strategi apa yang digunakan dalam proses pembelajaran P5, upaya menanamkan nilai-nilai budaya lokal?	"Strategi diskusi, karena melalui strategi diskusi kita dapat mengetahui karakter anak-anak dengan begitu kita dapat menanamkan nilai-nilai budaya lokal dan pembelajaran P5 dapat tercapai".			
5.	Kendala apa saja yang dihadapi dalam menerapkan P5 dengan tema penanaman nilai-nilai budaya lokal, bagaimana cara	"Kendalanya adalah suasana kelas yang kurang kondusif karena kurangnya kekompakan anak-anak, sehingga membuat suasana kelas menjadi ribut	6.	Bagaiman cara menilai keberhasilan kegiatan P5 dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal pada siswa?	"Cara menilainya melalui pengetahuan mereka terkait P5, tingkat pemahaman mereka, keterampilan dan tingkat kepekaan siswa".

7.	Perubahan apa yang dapat diamati pada diri siswa setelah mengikuti kegiatan P5 terkait penanaman nilai budaya lokal?	“Karakter siswa, siswa menjadi bertanggung jawab dalam tugas yang diberikan, siswa menjadi mengenal budaya tentang P5 dan tujuan P5”.
8.	Dukungan apa yang dibutuhkan dari sekolah untuk keefektifan dalam menerapkan P5? (contoh: sumber daya, pelatihan, waktu)	“Dukungan yang diperlukan seperti pemerdayaan bahan ajar, waktu pelaksanaan pembelajaran terlalu singkat maka dari itu perlunya diberi waktu yang cukup untuk proses pembelajaran, perlu juga adanya pelatihan”.
9.	Bagaimana bapak melihat relevansi penanaman nilai budaya dengan kehidupan sehari-hari siswa? Contoh konkret yang dapat bapak berikan?	“Siswa sudah bisa bertanggung jawab dan karakter siswa pun sudah terbentuk”.
10.	Apakah ada hal lain yang ingin bapak sampaikan terkait penerapan P5 dan penanaman nilai budaya lokal pada siswa?	“Dibutuhkan buku penunjang pembelajaran P5, karena pembaharuan kurikulum membuat pembelajaran menjadi mengambang”.

Berdasarkan hasil **wawancara** bersama wali kelas mengungkapkan bahwa pemahan informan terkait program P5 pada dimensi berkebinekaan global dalam konteks penanaman nilai budaya lokal, informan mengungkapkan bahwa masih berusaha memahami program

P5 pada dimensi berkebinekaan global ini karena mengingat penerapan P5 merupakan program baru, adapun cara yang digunakan informan untuk menanamkan nilai budaya lokal pada siswa adalah melalui kegiatan kerja kelompok, selain itu cara informan melibatkan siswa dalam pelaksanaan P5 adalah melalui aksi nyata atau aksi sosial. Strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran P5 upaya menanamkan nilai budaya lokal adalah strategi diskusi, kendala yang sering dihadapi pada saat penerapan P5 suasana kelas yang kurang kondusif membuat siswa kurang berkonsentrasi dalam belajar, adapun cara menilai keberhasilan kegiatan P5 adalah melalui pengetahuan dan pemahaman siswa terkait P5, selain itu perubahan yang diamati setelah mengikuti kegiatan P5 terkait penanaman nilai budaya lokal karakter siswa menjadi terbentuk siswa menjadi bisa bertanggung jawab. Dukungan yang dibutuhkan dari sekolah untuk keefektifan dalam menerapkan P5 adalah seperti pemerdaayan bahan ajar, waktu mengajar yang cukup dan perlu pelatihan, pendapat informan terhadap relevansi penanaman nilai budaya lokal dengan kehidupan

sehari-hari siswa sudah bisa bertanggung jawab dan karakter siswa sudah terbentuk, adapun hal yang inhin informan sampaikan terkait penerapan P5 dan penanaman nilai budaya lokal pada siswa, informan



membutkan buku sebagai penunjang pembelajaran P5.

Gambar 2 wawancara

**Tabel 3 Hasil Wawancara tanggal
26 Maret 2025**

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apa yang membuat kamu berkata kasar?	"Kesal karena bermain game."
2.	Apakah kamu merasa menyesal setelah berkata kasar?	"Iya, karena saya kesal".
3.	Apa saja faktor yang menyebabkan rendahnya semangat gotong royong?	"Malas karna capek".
4.	Menurut kamu, mengapa semangat gotong royong itu penting?	"Iya, supaya pekerjaan menjadi ringan".

5.	Bagaimana pendapatmu tentang pelaksanaan P5 di sekolah kita?	“Menyenangkan karena seru”.
----	--	-----------------------------

Berdasarkan hasil **wawancara** yang telah dilakukan bersama siswa mengungkapkan bahwa siswa alasan siswa sering berkata kasar adalah karena bermain game online, meskipun demikian siswa masih memiliki kesadaran bahwa berkata kasar adalah salah satu perbuatan yang salah hal ini membuat siswa menjadi menyesal setelah berkata kasar, alasan siswa sering malas mengikuti kegiatan gotong royong karena malas dan merasa lelah/capek, namun siswa menyadari bahwa semangat gotong royong sangat penting karena dapat membuat lingkungan menjadi bersih, hal ini menunjukkan pemahaman siswa mengenai manfaat gotong royong bagi lingkungan sekitar. Siswa juga berpendapat bahwa pelaksanaan P5 di sekolah menyenangkan karena mereka bisa tertawa dengan bebas, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Peneliti mengambil 10 sampel dari 42 siswa yang ada di kelas V, proses penelitian

mengikuti tahapan alur yang sama hal ini dapat dilihat dari mengikuti alur penelitian yang meliputi penggalan data berhubungan dengan penerapan nilai budaya lokal, keaktifan siswa, budaya toleransi dan penanaman nilai budaya lokal. Ke empat poin ini sudah terintergrasi pada 5 pertanyaan wawancara diatas. Point pertanyaan no 1 dan no 2 berhubungan dengan nilai budaya lokal. Pada pertanyaan



no 5 berhubungan dengan keaktifan siswa, pada pertanyaan no 3 dan no 4 berhubungan dengan budaya toleransi.

Gambar 3 Wawancara Siswa

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Penerapan P5 Dimensi Berkebinekaan Global Dalam Menanamkan Nilai Budaya Lokal di Sekolah Dasar” yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai budaya dalam lingkungan sekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Melalui analisis data yang mencakup

observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa siswa memiliki kesadaran akan pentingnya gotong royong serta pengaruh negatif dari perilaku berkata kasar. Faktor utama yang menyebabkan rendahnya semangat gotong royong adalah kurangnya motivasi dan rasa malas. Sementara itu, keberadaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah dinilai memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif bagi siswa, yang dapat meningkatkan motivasi mereka dalam memahami nilai-nilai budaya. Selain itu, proses penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya dapat diperkuat melalui strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan adanya pendekatan yang lebih menarik dan interaktif, siswa lebih mudah memahami manfaat dari sikap gotong royong serta dampak negatif dari perilaku yang kurang baik. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai budaya terus ditanamkan dalam keseharian siswa melalui program pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Rizal, Y. K., & Nur, L. (2024). Implementasi Program P5 dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 24(20), 227–237.
- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Wardani. (2019). NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial INTERNALISASI NILAI DAN KONSEP SOSIALISASI BUDAYA DALAM MENJUNJUNG SIKAP PERSATUAN MASYARAKAT. *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(2), 164–174.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>